

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KECENDERONGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI PONDOK PESANTREN

Ellyana Ilsan Eka Putri

Abstract

The purpose of this research is testing the relation between religiousness and foster pattern authoritarian with prosocial behavior of adolescents in pesantren. The subjects of this research are 119 teenagers, 14-17 years. This research uses quantitative method. The data collection method uses the scale of psychology are arranged based on variable construct theory of religiousness, authoritarian patterns and prosocial behavior. The data analysis used is regression and partial analysis. Research result indicates there is a relation between religiousness and the more authoritarian pattern with prosocial behavior (Freg = 0,7758; $p = 0,001 < 0,01$), while partially found that no relation between religiousness to prosocial behavior ($r_{\text{partial}} = 0,94$; treg = 0,803 ; $p = 0,425 > 0,05$), and there is a negative relationship between the more authoritarian pattern with prosocial behavior ($r_{\text{partial}} = -0,395$; treg = -3,644; $p = 0,001 < 0,01$).

Keywords : *prosocial behavior, religiousness, authoritarian behavior, adolescent*

Pendahuluan

Indonesia beberapa tahun terakhir ini dihadapkan pada kenyataan akan beragam konflik. Beberapa contoh konflik yang tampak dan langsung dapat dirasakan adalah keacuhan, ketidakpedulian, dan permusuhan. Pelaku bukan hanya masya-rakat awam, namun juga pelajar yang masih berusia remaja. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang juga memerlukan perhatian cukup besar karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Kenyataannya banyak remaja yang justru menjadi penghambat perkembangan bangsa ini melalui beberapa tindakan yang tidak bermoral dan antisosial, seperti terlibat dalam pengedaran narkoba ataupun terlibat dalam perkelahian pelajar. Contoh fenomena tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Permasalahatan Kelas II Wonosari Anggraini Hidayat, yang mengatakan kepada wartawan Harianjogja. com (diunduh 4 Mei 2015) bahwa di sepanjang tahun 2014, ada 135 kasus pidana yang melibatkan anak dan remaja. Kasus yang terjadi di dominasi kasus asusila, pencurian, perampokan, tawuran dan penganiayaan.

Fakta di atas menunjukkan perilaku tawuran tiap tahunnya terjadi hingga beberapa kali dengan pelaku yang mayoritas berasal dari pelajar tingkat menengah, baik itu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Bentuk perilaku tawuran antar pelajarpun beraneka ragam. Saling

melempar batu, penusukan, sabetan benda keras di kepala, dan melukai merupakan contoh dari beberapa perilaku tawuran yang sering terjadi di kalangan pelajar.

Beberapa contoh konflik di atas adalah cerminan dari perilaku antisosial yang menjadi topik pembicaraan. Perilaku antisosial adalah lawan dari perilaku prososial yang juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh remaja. Kecenderungan perilaku prososial yang rendah ditemui dalam hasil wawancara dengan salah seorang siswa di Madrasah Aliyah (wawancara 11 Mei 2015). Sri (nama disamarkan) mengungkapkan bahwa, “aku ga pernah ikut nganter teman berobat kalo sakit, mending ngikutin pelajaran. Lagian kan sudah ada guru yang nganter”.

Kecenderungan lain juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Andre (nama samaran) dalam wawancara tanggal 18 Mei 2015, “kegiatan sekolah dan pondok padet bu, kalau membersihkan sekolah kan sudah ada petugas yang digaji, jadi saya ndak perlu ikut membersihkan”. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang menguntungkan dan dilakukan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Perilaku prososial bermanfaat bagi masyarakat di dalam interaksi sosial. Hal ini yang membuat perilaku prososial menjadi bagian atau norma sosial. Tiga norma yang paling penting didalamnya adalah tanggung jawab sosial, saling keterbalikan dan keadaan sosial (Sears, dkk: 2005).

Faktor internal lain yang juga mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah segi keagamaan (religiusitas). Menurut Nashori (dalam Reza, 2013), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Setelah memiliki pemahaman agama yang baik idealnya para santri memiliki perilaku prososial yang sesuai dengan yang telah di ajarkan dalam pondok pesantren.

Hasil observasi awal di lapangan di salah satu pondok pesantren di kota Kalibaru Banyuwangi, santri menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki tingkat prososial yang tinggi, seperti menunjukkan perilaku saling bergotong royong, saling berbagi dan membantu, perilaku sopan dan santun yang ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama teman santri. Selain itu sebagian santri cenderung menampakkan perilaku religius yang dapat dilihat melalui serangkaian perilaku ibadah dalam konteks agama Islam, seperti pelaksanaan salat berjamaah, zikir, dan membaca Alquran.

Fenomena sebaliknya yang ditemukan peneliti terhadap santri masih terdapat santri yang melakukan kecenderungan perilaku prososial yang rendah. Fenomena tersebut tidak mencerminkan ajaran Islam yang telah diberikan dan pada dasarnya para santri sudah mengetahui bahwasanya tata aturan tersebut diterapkan agar tidak keluar dari koridor agama serta

melatih kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah. Kenyataannya dalam perilaku prososial para santri yang berada di pondok pesantren terdapat ketidaksesuaian dengan ilmu yang telah di ajarkan dalam agama Islam. Contoh perilaku prososial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama di pondok pesantren diantaranya adalah tidak peduli dengan kebersihan lingkungan asrama yang sedang kotor, tidak peduli dan acuh terhadap teman-teman yang bukan dari golongannya, bullying dan mencuri.

Lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan tempat para santri tinggal, menimba ilmu dan berinteraksi. Santri sendiri tidak terlepas dari peran pengasuh yang berusaha mengawasi dan mengarahkan santri untuk selalu taat dan melakukan semua peraturan yang ditentukan. Melalui bentuk pengasuhan seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diinginkan atau dikehendaki oleh pihak pondok pesantren. Patuh disini Bukan hanya sekedar mematuhi dan mengarahkan, tidak jarang pengasuh memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren. Hukuman diberikan untuk tujuan pendidikan dan pembinaan karakter santri (Ismail, 2009).

Pola pengasuhan pondok pesantren yang cenderung menghukum, menempatkan batasan-batasan yang tegas pada santri tanpa memberikan kesempatan pada mereka bermusyawarah tentang semua hukuman atau larangan yang ditentukan pondok pesantren. Pengasuhan seperti ini menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011), termasuk dalam pola pengasuhan otoriter. Pengasuhan model ini dapat menyebabkan santri kurang berkompeten secara sosial dan memiliki perilaku prososial yang buruk, artinya santri tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan segala potensi dan daya pikir yang dimilikinya karena harus sesuai, patuh dan taat pada aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

Salah satu kelompok masyarakat yang berada pada tahap perkembangan remaja awal adalah remaja yang hidup dalam pondok pesantren yang kemudian dikenal dengan panggilan santri/santriwati. Dalam sebuah pondok pesantren aspek religius telah di ajarkan kepada santri, sehingga para santri sudah dapat mengapli-kasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak melanggar tata aturan yang berlaku pada masyarakat.

Pengetahuan tentang agama dan proses pemahaman dan penghayatan santri/santriwati terhadap ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai, Ustad, Ustadzah atau sebutan lain bagi pengasuh di pondok pesantren, sangatlah tergantung pada kualitas dari pola pengasuhan di dalamnya. Latar belakang santri yang beragam dengan pola asuh orangtua yang berbeda membuat pihak pondok pesantren harus mampu menerapkan metode pengasuhan yang sesuai. Yang terjadi kemudian adalah pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren oleh Pembina cenderung bergaya otoriter atau terpusat

pada satu figur saja. Ruswaraditra (2008), mengatakan bahwa melalui gaya pengasuhan otoriter diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diinginkan atau dikehendaki oleh pihak pondok pesantren.

Kondisi santri dalam pondok pesantren dan pola pengasuhan yang berbeda antara yang didapatkannya dari orangtua dan kemudian berpindah pada pola pengasuhan pondok pesantren yang cenderung otoriter dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat perilaku prososial santri.

Uraian latar belakang dan permasalahan di atas menyatakan bahwa religiusitas idealnya dimiliki oleh remaja yang belajar di pondok pesantren. Pema-haman tentang religiusitas seharusnya di tampilkan dalam setiap perilaku mereka yang berwujud dalam perilaku prososial yang baik. Pola peraturan yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren bertujuan agar santri berperilaku sesuai aturan dan ajaran agama yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian ini menitikberatkan pada religiusitas dan kecenderungan pengasuhan otoriter sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel tergantung. Perbedaan lain dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik subjek, alat ukur yang digunakan dan tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini hampir sama dengan Frimiana, dkk (2012), Ruswaraditra (2008), Fajri (2013), Nur Azizah (2010) dan Farid (2011) yaitu remaja sekolah, akan tetapi dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah santri remaja sekolah yang tinggal di pondok pesantren. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala religiusitas berdasarkan konsep religiusitas Glock dan Stark (1965), skala pengasuhan otoriter berdasarkan Hurlock (1997) yang disusun sendiri oleh peneliti dan skala perilaku prososial menggunakan skala yang telah disusun dan digunakan dalam penelitian Farid (2011) yang mengacu pada konsep teori Eisenberg, dkk (1995).

Pembahasan

Sears, dkk (2004), mendefinisikan bahwa tingkah laku prososial merupakan tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Menurut Sears, tingkah laku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperhatikan motif si penolong.

Menurut Eisenberg, dkk (dalam Farid, 2011), Perilaku prososial adalah kesediaan remaja secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sears, dkk (2004) menyebutkan beberapa indikator perilaku prososial sebagai berikut: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya adalah situasional,

karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Terdapat faktor situasional yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan prososial. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah beberapa perbedaan individual dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibandingkan orang yang lain diantaranya adalah: kepribadian, suasana hati, distress dan rasa empatik (Sears dkk, 2004)

Hurlock (1997), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa, sedangkan Santrock (2003) menggunakan istilah *adolescence* untuk mendefinisikan masa remaja yang dimulai sekitar 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar 18 hingga 22 tahun. Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Zarkasyi (dalam Ruswaraditra, 2008) juga mengemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pondok Pesantren menurut Pertiwi dkk (2013), merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang bersumber dari unsur-unsur pembentuk pesantren seperti kiai, ustadz dan santri. Jalaludin (2001), menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif, sehingga aspek keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Glock dan Stark dalam bukunya *American Pety: The Nature of Religion Commitment* dalam Ancok dan Suroso (1995) menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Pola asuh juga didefinisikan oleh Reza (2013) sebagai sebuah bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Hurlock (1997), mengatakan bahwa didalam pengasuhan anak, para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Secara umum Baumrind (dalam Fatimah 2010), mengkategorikan pola asuh menjadi 3 jenis, yaitu: Pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif (demokratis) dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak individu untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.

Menurut Hurlock (1997) orangtua yang mempunyai sikap otoriter pada umumnya bersikap:

- a. Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b. Apabila anak melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh orangtua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- c. Pada umumnya hukuman berwujud fisik.
- d. Orangtua jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuatan sesuatu yang sesuai dengan harapan orangtua.

Populasi penelitian ini adalah semua santri yang berstatus sebagai pelajar di salah satu Pondok Pesantren di Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015. Adapun data tentang populasi penelitian secara rinci akan dijelaskan pada tabel berikut:

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Penentuan sampel dilakukan dengan cara mengidentifikasi semua karakteristik populasi dengan cara mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan populasi untuk mengetahui kesesuaian populasi dengan tujuan penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 119 orang yang diambil dari remaja di pondok pesantren yang biasa disebut santri. Kata santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja usia 14-17 tahun yang menjadi santri sambil bersekolah di Madrasah Aliyah (setara dengan Sekolah Menengah Umum) yang ada di dalam lingkup pondok pesantren.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga variabel: variabel tergantungan (Y) yaitu perilaku prososial remaja, variabel bebas pertama (X1) yaitu religiusitas dan variabel bebas kedua (X2) yaitu kecenderungan pola asuh otoriter.

Variabel Perilaku Prososial Remaja

Menurut Eisenberg, dkk (dalam Farid, 2011), Perilaku prososial adalah kesediaan remaja secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Untuk mengungkap perilaku prososial remaja digunakan skala perilaku prososial yang telah disusun oleh Farid (2011).

Hasil uji reliabilitas Alpha Cronbach, skala perilaku prososial milik Farid (2011) diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,736. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala perilaku prososial telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700.

Hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial dalam penelitian ini diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,748.

Variabel Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, religiusitas merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Religiusitas ini diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang terdiri dari lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Semakin tinggi skor pada skala religiusitas menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala religiusitas menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki religiusitas yang rendah.

Pengukuran variabel religiusitas menggunakan skala religiusitas yang berdasarkan pada dimensi religiusitas Glock dan Stark dalam bukunya *American Pety: The Nature of Religion Commitment* dalam Ancok dan Suroso (1995) menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia antara lain:

1. Dimensi ideologis (*ideological involvement*).
2. Dimensi Intelektual (*intellectual involvement*).
3. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*).
4. Dimensi ritualistik (*ritual involvement*).
5. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*).

Hasil uji validitas skala religiusitas dengan menggunakan perhitungan daya beda item dengan program SPSS 20.0 diperoleh jumlah item yang gugur sebanyak 13 butir. Aitem dinyatakan valid (dapat digunakan) apabila memiliki koefisien korelasi $r \geq 0,30$ (Azwar, 2012).

Hasil uji validitas ini dapat disimpulkan bahwa skala religiusitas mempunyai daya beda yang memuaskan dan masing-masing indikator masih terwakili.

Hasil estimasi reliabilitas skala religiusitas dengan menggunakan perhitungan SPSS 20.0 diperoleh koefisien reliabilitas pada *Cronbach* ditemukan sebesar $0,812 > 0,700$, hal ini berarti reliabel.

Variabel Kecenderungan Pola Asuh Otoriter

Pola asuh adalah kecenderungan cara-cara yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan memberikan model tingkah laku yang berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini menekankan pada pola asuh yang dilakukan pengasuh terhadap remaja/ santri pondok pesantren. Kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren ini diukur dengan menggunakan skala kecenderungan pengasuhan otoriter yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: kehangatan pengasuhan, kejelasan dan konsistensi peraturan, tingkat pengharapan, dan komunikasi antara orang tua dan anak.

Orang tua dalam penelitian ini adalah pengasuh di pondok pesantren. Semakin tinggi skor pada skala kecenderungan pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa subyek penelitian mengalami kecenderungan pengasuhan otoriter. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala kecenderungan pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa subyek penelitian tidak mengalami kecenderungan pengasuhan otoriter.

Pengukuran variabel kecenderungan pola asuh otoriter menggunakan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Hurlock (1997) yaitu:

1. Pengasuh menentukan apa yang perlu diperbuat oleh santri tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Apabila santri melanggar ketentuan yang sudah digariskan oleh pengasuh, santri tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan penjelasan sebelum hukuman diterima santri.
3. Pada umumnya hukuman berwujud fisik.
4. Pengasuh jarang atau tidak pernah memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila santri berbuat sesuatu yang sesuai dengan harapan pengasuh.

Skala yang dibuat berdasarkan ciri-ciri sikap pengasuh otoriter menurut Hurlock (1997) selanjutnya akan disebut dengan sikap pengasuh yang cenderung otoriter sesuai dengan tempat penelitian yaitu pondok pesantren

Skala kecenderungan pola asuh otoriter menggunakan skala Likert. Hasil uji validitas skala kecenderungan pola asuh otoriter dengan menggunakan perhitungan SPSS 20.0 diperoleh jumlah item yang gugur sebanyak 21 butir. Aitem dinyatakan valid (dapat digunakan) apabila memiliki koefisien korelasi $r \geq 0,30$ (Azwar, 2012).

Hasil estimasi reliabilitas skala kecenderungan pola asuh otoriter dengan menggunakan perhitungan SPSS 20.0 diperoleh koefisien reliabilitas pada *Cronbach* ditemukan sebesar $0,863 > 0,700$, hal ini berarti reliabel.

Analisis Data

1. Uji Asumsi atau uji prasyarat

Sebelum dilakukan analisis data (analisis regresi), disyaratkan untuk terpenuhinya uji asumsi normalitas sebaran data variabel terikat, dan asumsi linieritas korelasi antara semua variabel X dengan Y (Hadi, 2000). Pengujian linieritas dilakukan dengan SPSS 20.0 menggunakan *test for linearity*, dan uji normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov Smirnov*.

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran dimana Y (variabel terikat) berdistribusi secara normal terhadap nilai X (variabel bebas). Upaya ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Priyatno (2012) pedoman yang digunakan untuk normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka data dikatakan normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimana antara variabel bebas (X) tidak boleh saling berkorelasi terlalu besar. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi terlalu besar antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas jika toleransi lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2012).

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

1) Skala perilaku prososial

Untuk menguji normalitas skala perilaku prososial digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang diperoleh bahwa skala perilaku prososial dinyatakan normal ($p=0,731>0,05$).

2) Skala religiusitas

Untuk menguji normalitas skala religiusitas digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang diperoleh bahwa skala religiusitas dinyatakan normal ($p=0,541>0,05$).

3) Skala kecenderungan pola asuh otoriter

Untuk menguji normalitas skala kecenderungan pola asuh otoriter digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil yang diperoleh bahwa skala kecenderungan pola asuh otoriter dinyatakan normal ($p=0,281>0,05$).

b. Linearitas dan Multiko Linearitas

1) Hubungan perilaku prososial dengan religiusitas

Berdasarkan hasil korelasi antara variabel perilaku prososial dengan religiusitas diperoleh nilai signifikansi religiusitas sebesar 0,425 dengan derajat signifikansi 0,05 artinya $0,425>0,05$ atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap perilaku prososial

2) Hubungan perilaku prososial dengan kecenderungan pola asuh otoriter

Berdasarkan hasil korelasi antara variabel perilaku prososial dengan kecenderungan pola asuh otoriter diperoleh nilai signifikansi kecenderungan pola asuh otoriter 0,001 dengan derajat signifikansi 0,01 artinya $0,001>0,01$ atau terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial

3) Hasil nilai VIF (*variance inflation factor*) kedua variabel

Hasil nilai VIF kedua variabel independent adalah $1,035 < 10$ sehingga bisa diduga antar variabel independent tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang mengungkap peran dua atau lebih variabel bebas (*independent variabel*) terhadap satu variabel tergantung (*dependent variabel*) adalah

dengan analisis regresi yaitu dengan menggunakan SPSS versi 20.0 ditambah dengan teknik korelasi parsial untuk menguji korelasi variabel religiusitas dengan variabel perilaku prososial dan korelasi antara variabel kecenderungan pola asuh otoriter dengan variabel perilaku prososial secara terpisah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang terkumpul dan sudah dilakukan uji diskriminasi item, uji reliabilitas, uji prasyarat (uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan) sebagai prasyarat melakukan analisis data. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi. Pelaksanaan analisis menggunakan SPSS versi 20.0 yang hasilnya dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Hubungan Antar Variabel Secara Simultan

Perilaku prososial sebagai variabel tergantung, religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter sebagai variabel bebas telah memenuhi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Hubungan antar variabel secara simultan. Hasil perhitungan statistik SPSS 20,0 dengan teknik regresi diperoleh F regresi = 0,7758; p = 0,001 < 0,01 (sangat signifikan). Berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial.

2. Hubungan Antar Variabel Secara Parsial

Hasil perhitungan statistik SPSS 20,0 dengan korelasi parsial diperoleh r parsialnya = 0,94 ; t regresi = 0,803 ; p = 0,425 > 0,05 (tidak signifikan). Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Artinya naik turunnya religiusitas, tidak diikuti naik turunnya perilaku prososial remaja. Hal ini berarti, religiusitas tidak dapat dijadikan prediktor perubahan perilaku prososial remaja.

Hasil perhitungan statistik SPSS 20,0 dengan korelasi parsial diperoleh r parsialnya = -0,395; t regresi = -3,644; p = 0,001 < 0,01 (sangat signifikan). Berarti terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial, semakin tidak otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku remaja semakin prososial. Oleh sebab itu kecenderungan pola asuh otoriter dapat dijadikan prediksi naik turunnya perilaku prososial remaja.

3. Sumbangan Efektif Secara Keseluruhan

Sumbangan efektif secara keseluruhan diperoleh hasil R square (koefisien determinasi) sebesar 0,177 yang berarti 17,7% variabel perilaku prososial ditentukan oleh variabel religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter, sisanya 82,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren. Hipotesis pertama dari penelitian ini yang berbunyi "Ada hubungan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja" diterima.

Remaja dengan religiusitas seperti memiliki tingkat kepercayaan, keyakinan, ketaatan terhadap Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya apabila diasuh dengan peraturan yang menerapkan hukuman dan minim penghargaan serta membatasi adanya komunikasi dalam melaksanakan setiap peraturan akan memberikan pengaruh terhadap perilaku prososialnya seperti bekerjasama, menolong, berbagi dan menghargai hak orang lain.

Remaja pondok pesantren yang tidak memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agama dan ditambah dengan pengasuhan yang serba permisif dalam menjalankan peraturan bisa dipastikan memiliki perilaku prososial seperti lebih nyaman bekerja sendiri, tidak suka berbagi dan kurang menghargai hak orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang cenderung otoriter dengan disertai religiusitas yang baik diperlukan remaja dalam melatih perilaku prososialnya. Pengasuhan yang cenderung otoriter yang diterapkan oleh pesantren dengan tujuan agar remaja belajar agama dengan sungguh-sungguh, mengingat ajaran agama dan nilai yang ada di dalamnya sangat luhur yang bersumber dari Tuhan, sehingga dibutuhkan kedisiplinan dalam mempelajari, menghayati dan menerapkannya. Apabila remaja telah mampu memahami dan meyakini ajaran agama yang dipelajarinya, maka secara tidak langsung dan tidak disadari perilaku prososial remaja akan muncul dengan sendirinya.

Remaja yang memiliki perilaku prososial adalah mereka yang memiliki sikap kerjasama, suka menolong, berbagi, menghargai hak orang lain dan mampu bertahan dalam pengasuhan yang serba tegas namun disiplin dalam menerapkan setiap aturan dan ajaran agama, sehingga menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan, ketaatan, keyakinan serta menerapkannya dalam hubungan interpersonalnya dengan lingkungan.

Penemuan ini didukung oleh penelitian Tajiri (2011) yang meneliti tentang integrasi kognitif di pondok pesantren bahwa pada tataran kognitif, santri yang kebanyakan berusia remaja menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai orang yang sedang belajar dan harus memposisikan dirinya sebagai warga belajar. Bahkan para santri mulai sadar keberadaan hukuman bagi setiap pelanggaran dipandang sebagai media pembelajaran, bagaimana seharusnya ia menempatkan diri dalam suatu area yang memiliki budaya disiplin tinggi. Merekapun mulai menyadari manfaat hidup disiplin ketika mereka mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan ketika mereka akhirnya terbiasa berperilaku sosial yang positif.

Pada tataran behavior, Pavlov dan Watson menempatkan manusia sebagai pihak yang pasif, sedangkan lingkungan merupakan pihak yang aktif (Fahrozin dan Fathiyah, 2004). Pengetatan-pengetatan yang diberikan oleh lingkungan dalam hal ini pondok pesantren, serta pengawasan-pengawasan terhadap perilaku santrinya, memaksa diri santri untuk melatih

diri mau berbuat sesuai target perilaku yang dikehendaki pesantren, seperti menyakini Tuhan dengan semua ajaran dan ritual keagamaan serta perilaku prososial yang harus terlihat sebagai hasil dari pembelajaran. Awalnya mungkin terasa berat, terbebani, terpenjarakan, namun ketika telah terbiasa dengan kondisi tersebut, menjadi suatu pilihan perilaku yang ringan bahkan menjadi kebiasaan dan kebutuhan. Santri yang telah terbiasa dengan pengetatan dan pengawasan dalam menjalankan setiap rutinitas dan ritual agama akan terpatuh kuat dalam dirinya setiap nilai agama yang diajarkan oleh Kyai atau pengasuhnya, sehingga secara tidak disadarinya terlihat dalam setiap tingkah laku dan interaksi dengan lingkungan, seperti suka menolong, berbagi dan menghormati hak orang lain.

Sumbangan efektif secara keseluruhan diperoleh R square (koefisien determinasi) sebesar 0,177 yang berarti 17,7% variabel perilaku prososial ditentukan oleh variabel religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter, sisanya 82,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Eissenberg dan Mussen (dalam Farid, 2011) bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh tujuh faktor utama diantaranya adalah faktor biologis, budaya masyarakat setempat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, respon emosional, karakteristik individu dan faktor situasional.

2. Hasil Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang berbunyi, “ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja” ditolak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren. Artinya naik turunnya religiusitas tidak diikuti dengan naik turunnya perilaku prososial remaja demikian juga sebaliknya.

Religiusitas lebih berfokus pada kepercayaan, keyakinan, ketaatan pada ajaran agama yang bersifat dogmatis, tidak dapat dibantah dan bersifat mengikat tanpa boleh adanya kritik atas dasar-dasarnya, sedangkan perilaku prososial lebih menekankan pada perilaku bekerjasama, suka menolong, berbagi dan menghargai hak orang lain yang kemudian bisa dikatakan perilaku prososial sama dengan perilaku atau perbuatan baik.

Remaja dengan perilaku prososial selalu mengedepankan kerjasama, saling menolong, menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain dan menghargai hak orang lain. Hal ini lebih dikarenakan aspek sosial remaja yang lebih dominan dibandingkan aspek religiusitasnya dimana remaja ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebaya ataupun lingkungannya. Remaja mulai menjalin hubungan dengan lingkungan luar selain keluarga. Kemampuan untuk berinteraksi sosial lebih diperlukan meskipun mereka hanya menggunakan sebagian nilai dan norma luhur yang telah diajarkan oleh orangtua dan lingkungan keluarganya sebagai pedoman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku prososial tidak ditentukan sepenuhnya oleh keyakinan, ketaatan, kepercayaan remaja terhadap ajaran agamanya. Begitu juga sebaliknya, perilaku prososial tidak mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan remaja terhadap ajaran agama yang dipelajarinya karena bekerjasama dan saling tolong menolong adalah hal yang sudah dipahami dalam diri setiap remaja. Pada penelitian ini kapasitas religiusitas yang dimiliki remaja tidak digunakan sepenuhnya

untuk berperilaku prososial. Remaja berbuat baik atau berperilaku menolong dan berbagi dengan tidak memikirkan terlebih dahulu apakah itu benar, salah, sesuai atau tidak dengan ajaran dan aturan agama yang diyakininya.

Perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup antar sesama, tanpa memperdulikan motif-motif yang mungkin ada pada penolong. Sears, dkk (2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Faktor situasi yang terdiri dari, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu
- b. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari, kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik
- c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kapasitas religiusitas dalam diri mereka. Remaja meyakini, mempercayai, dan menjalankan ajaran agama yang tidak dapat dibantah kebenarannya dalam kehidupan pribadinya saja. Religiusitas ada dalam diri remaja, namun tidak menentukan atau dilibatkan remaja dalam memutuskan dia akan berbuat prososial atau sebaliknya. Aspek dukungan sosial dan nilai yang berlaku di masyarakat lebih penting untuk diperhatikan oleh remaja dalam menjalankan kehidupan sosialnya daripada faktor dogmatis religiusitas yang sudah ada dalam diri mereka.

3. Hasil Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang berbunyi "Ada hubungan negatif antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja" diterima. Hasil penelitian hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter dan perilaku prososial remaja menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja. Artinya semakin otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku prososial remaja semakin rendah, sebaliknya semakin tidak otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku prososial remaja semakin tinggi.

Remaja pondok pesantren yang diasuh oleh pengasuh dengan kecenderungan otoriter seperti terbatasnya komunikasi antara pengasuh dan santri tentang adanya penerapan sebuah aturan dalam pondok pesantren, penerapan hukuman secara fisik dan jarang adanya pemberian hadiah atau penghargaan atas prestasi santri akan membuatnya memiliki sikap prososial yang rendah.

Berbeda bila remaja diasuh dengan pengasuhan yang tidak otoriter maka hal ini dapat menumbuhkan perilaku prososial remaja pondok pesantren yang tinggi. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap kerjasama, menolong, berbagi serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Remaja dengan pengasuhan otoriter cenderung memiliki komunikasi yang buruk. Kemampuan komunikasi yang buruk ini dikarenakan tidak pernah diberikannya kesempatan pada para santri untuk bermusyawarah

tentang pertanyaan yang ada di dalam pikiran mereka. Hendaknya pengasuhan yang diterapkan dalam pondok pesantren dapat lebih proaktif dan komunikatif, sehingga ketrampilan sosial santri berkembang baik dan memunculkan perilaku prososial tinggi sesuai dengan ajaran agama dan religiusitas yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan teori Eissenberg dan Mussen (dalam Farid, 2011) tentang salah satu dari tujuh faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor situasional/lingkungan (pengasuhan di pondok pesantren). Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial remaja salah satunya adalah lingkungan pendidikan dimana remaja tinggal. Pondok pesantren merupakan lingkungan tempat para santri tinggal, menimba ilmu dan berinteraksi tidak terlepas dari peran pengasuh yang berusaha mengawasi dan mengarahkan santri untuk selalu taat dan melakukan semua peraturan yang ditentukan.

Bentuk pengasuhan yang demokratis dan komunikatif ditambah dengan contoh perilaku yang nyata dari para pengasuh dapat menumbuhkan perilaku remaja untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Demikian juga dalam membina hubungan antar teman dan saling menghargai sesamanya akan muncul dengan sendirinya seiring dengan pola pengasuhan yang lebih autoritatif disertai teladan yang memadai.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier diperoleh hasil yaitu:

1. Sumbangan efektif secara simultan variabel religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku prososial adalah 17,7% artinya, ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di pondok pesantren.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Artinya tinggi rendahnya religiusitas tidak diikuti dengan tinggi rendahnya perilaku prososial remaja.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial. Artinya semakin otoriter pola asuh di pesantren maka perilaku prososial remaja semakin rendah, demikian juga sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pesantren/sekolah hendaknya apabila mengajarkan religiusitas kepada santri, pola pengasuhan yang tepat adalah cenderung otoriter dimana ketegasan tetap diperlukan untuk hal atau peraturan yang harus ditegakkan terkait dengan ajaran agama yang bersifat dogmatis dan tidak boleh dilanggar, namun penerapan pola asuh demokratis dengan memberi kesempatan dan ruang untuk berdialog, bertanya dan bermusyawarah tentang permasalahan yang mereka hadapi juga perlu

dipertimbangkan sehingga perilaku prososial remaja menjadi lebih baik dan berkembang seimbang.

2. Guru/pengasuh hendaknya menerapkan pola asuh yang lebih mengedepankan pemberian contoh nyata tentang bentuk perilaku yang baik dan buruk sesuai ajaran agama; membuka kesempatan untuk santri berdialog dan bermusyawarah; memberi batasan yang tegas dan jelas terhadap boleh tidaknya sebuah aturan itu dilanggar dengan penjelasan sebelumnya. Bagi pondok pesantren terutama pengurus, agar membuat suatu kegiatan rutin di dalam asrama yang berkaitan dengan musyawarah dan kerjasama sehingga dapat menjalin keakraban komunikasi antara anggota pondok pesantren dan mampu meningkatkan perilaku prososial santri.
3. Bagi orangtua diharapkan mampu menjadi model (contoh) bagi remaja terkait nilai dan norma kehidupan yang mereka ajarkan melalui penerapan pola asuh yang lebih memberi contoh nyata tentang bagaimana bentuk perilaku tolong menolong, menghargai orang lain, bekerja sama dan berbagi; memberi ruang untuk berdialog dan bermusyawarah tentang berbagai permasalahan yang dihadapi remaja; menghargai pendapat remaja dengan tetap memberikan pengertian dan pemahaman tentang batasan baik buruknya sebuah keputusan yang dipilih remaja; tetap mengawasi, mengarahkan dan membimbing remaja selama berada di lingkungan luar pondok pesantren untuk tetap istiqomah menjalankan ajaran dan kebiasaan baik yang dilakukan seperti ketika mereka berada dalam pondok pesantren. Terjalannya komunikasi yang baik antara orangtua dan remaja dapat meningkatkan perilaku prososialnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Bagi remaja yang tinggal di pondok pesantren khususnya yang memiliki sikap lebih senang bekerja sendiri daripada bekerjasama, tidak suka menolong dan tidak menghargai orang lain agar lebih bisa merubah perilaku prososialnya menjadi lebih berempati dengan orang lain, mampu merasakan dan membantu kesulitan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ancok, D dan Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azizah, N. (2010). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal Psikologi. Vol. 33, No. 2, hal 1-16.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Farozin, M dan Fathiyah, K. N. (2004). *Pemahaman Tingkah Laku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fajri, R. I. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perkembangan Moral Pada Santriwati*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Farid, M. (2011). *Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan, Emosi, Religiusitas, dan Pola Asuh Orangtua Otoritatif Dengan Perilaku Prososial Remaja*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Fatimah, L. (2010). *Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*. Tesis (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Profesi Kesehatan.
- Firmiana, M. S. dkk. (2012). *Ketimpangan Religiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan*. Jurnal. Vol. 1, No. 4.
- Hadi, S. (2000). *Seri Program Statistik-versi 2000*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Ismail, W. (2009). *Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN*. Jurnal. Lentera Pendidikan, Vol. 12, No.1.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- <http://m.detik.com/news/read//2012/09/27/160351/2040707/10/5-pelajar-tewas-dalam-tawuran-sepanjang-januari-september-2012> diunduh 3 Mei 2015 pukul 20.15
- <http://jogja.solopos.com/baca/2015/01/08/kenakalan-remaja-135-anak-tersandung-kasus-hukum-566123> diunduh tanggal 4 Mei 2015 pukul 04.00.

- Kartini, K. (1998). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khotijah, S. (2011). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoritarian Dengan Sikap Berbakti Pada Orang Tua*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Mansur, Junaidi, dan Mahfud. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Depag RI. Jakarta.
- Muniroh, S. M. (2014). *Psikologi Santri Usia Dini*. Jurnal. Vol. 11, No.1.
- Pasaribu, A. C. R. (2008). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Remaja Akhir*. Visi. 16 (3) 680-696.
- Pertiwi, G. Sumadi, T, dan Kardiman, Y. (2013). *Pola Pembinaan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal. Vol. 1, No. 2.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data SPSS 20*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: ANDI
- Reza, I. F. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal. Humanitas, Vol. X. No. 2.
- Ruswaraditra, C. T. (2008). *Pola Asuh Pembina Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid I Edisi Ketigabelas. Erlangga. Jakarta.
- Sears, D. O, dkk. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Suryabarata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Tajiri H. (2011). *Integrasi Kognitif dan Perilaku Dalam Pola Penanaman Disiplin Santri Di Pesantren Al-Basyariah Bandung*. Jurnal. Al-Tahrir, Vol.11, No. 2.
- Tarigan, S. K. dan Siregar, A. R. (2013). *Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal di Daerah Konflik*. Jurnal. Psikologia, Vol. 8, N0. 2.
- Umayi, D. (2007). *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.
- Wicaksono, D. A. (2014). *Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa yang Berlatar Belakang Berbeda (TNI dan Non-TNI)*. Jurnal. Vol.2. No. 1.